

KOMUNIKASI POLITIK CONNIE RAHAKUNDINI BAKRIE TENTANG KONFLIK RUSIA-UKRAINA: ANALISIS WACANA KRITIS PADA KANAL YOUTUBE HELMY YAHYA BICARA

Connie Rahakundini Bakrie's Political Communication on the Russia-Ukraine Conflict: A Critical Discourse Analysis of the Helmy Yahya Bicara YouTube Channel

Salomon A. M. Babys; Galuh Sukmaranti

Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Bung Karno

Abstract: *This study examines Connie Rahakundini Bakrie's political communication concerning the Russia-Ukraine conflict in an episode of the Helmy Yahya Bicara YouTube channel. It uses a qualitative descriptive approach and critical discourse analysis informed by Halliday's view of language as social action. The unit of analysis is the speaker's verbal discourse in the video titled Invasi Rusia-Ukraina, Akankah Menyulut PD-III? The findings identify five thematic clusters: explanations of Russia's actions and Ukraine's position; criticism of United States and NATO hegemony; assessments of global war, sanctions, and interdependence; regional equilibrium and Indonesian national interests; and leadership, history, and geopolitical literacy. The discourse constructs the speaker as a realist and nationalist academic while encouraging Indonesia to pursue strategic autonomy and a balancing role. These findings describe the framing within the selected video and do not independently verify its geopolitical claims.*

Keywords: Political communication; Critical discourse analysis; Russia-Ukraine; YouTube; Geopolitics

Abstrak: Penelitian ini mengkaji komunikasi politik Connie Rahakundini Bakrie mengenai konflik Rusia-Ukraina dalam salah satu episode kanal YouTube Helmy Yahya Bicara. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan analisis wacana kritis yang merujuk pada pandangan Halliday mengenai bahasa sebagai tindakan sosial. Unit analisis adalah wacana verbal narasumber dalam video berjudul Invasi Rusia-Ukraina, Akankah Menyulut PD-III? Hasil penelitian mengidentifikasi lima kluster tema: penjelasan mengenai tindakan Rusia dan posisi Ukraina; kritik terhadap hegemoni Amerika Serikat dan NATO; penilaian mengenai perang global, sanksi, dan interdependensi; keseimbangan kawasan serta kepentingan nasional Indonesia; dan kepemimpinan, sejarah, serta literasi geopolitik. Wacana membangun citra narasumber sebagai akademisi realis dan nasionalis sekaligus mendorong otonomi strategis serta peran penyeimbang Indonesia. Temuan ini menjelaskan pembingkai dalam video yang dipilih dan bukan verifikasi independen atas klaim geopolitiknya.

Kata Kunci: Komunikasi politik; Analisis wacana kritis; Rusia-Ukraina; YouTube; Geopolitik

1. Pendahuluan

Konflik Rusia-Ukraina sejak 2022 menghasilkan persaingan narasi di media massa dan media digital. Penjelasan mengenai penyebab, aktor, risiko, serta dampaknya tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membingkai legitimasi, kepentingan, dan posisi politik. YouTube menyediakan ruang bagi akademisi, pengamat, serta tokoh publik untuk menyampaikan interpretasi langsung kepada khalayak.

Kanal Helmy Yahya Bicara membahas konflik tersebut bersama Connie Rahakundini Bakrie dalam video berjudul Invasi Rusia-Ukraina, Akankah Menyulut PD-III? Naskah sumber mencatat video diunggah pada 1 Maret 2022, berdurasi sekitar 41 menit 50 detik, dan telah ditonton 3.038.934 kali ketika diakses pada 26 Juni 2022. Angka itu merupakan catatan pada waktu pengamatan, bukan data terkini.

Wacana narasumber mencakup tindakan Rusia, posisi Ukraina, Amerika Serikat dan NATO, risiko perang dunia, sanksi ekonomi, keseimbangan kawasan, kepentingan nasional, kepemimpinan, serta kemungkinan peran Indonesia. Keragaman tema tersebut memerlukan pembacaan yang membedakan pernyataan narasumber, interpretasi peneliti, dan fakta yang memerlukan verifikasi eksternal.

Penelitian bertujuan mengidentifikasi tema, pembingkai ideologis, dan representasi diri yang dibangun melalui komunikasi politik narasumber. Pertanyaan penelitian adalah: bagaimana wacana mengenai konflik Rusia-Ukraina dikonstruksi, dan bagaimana kepentingan nasional Indonesia diposisikan dalam wacana tersebut?

2. Kajian Literatur

2.1. Komunikasi Politik dan Media Baru

Komunikasi politik dapat dipahami sebagai penyampaian pesan politik oleh aktor kepada khalayak dan sebagai kajian mengenai komunikasi dalam sistem politik. Fungsinya mencakup sosialisasi, artikulasi dan agregasi kepentingan, serta pembentukan pemahaman publik. Aktor komunikasi politik memerlukan media untuk membangun jangkauan, legitimasi, dan respons khalayak (Pureklolon, 2016; Syarifuddin, 2015).

Media baru bersifat digital, berjangkauan luas, interaktif, serta memungkinkan pencarian, partisipasi, distribusi, dan penyimpanan konten. YouTube menggabungkan karakter penyiaran, pencarian informasi, komentar, dan berbagi. Karena itu, video wawancara tidak hanya menjadi rekaman percakapan, tetapi juga arena produksi dan sirkulasi wacana (McQuail, 2011).

2.2. Analisis Wacana Kritis dan Linguistik Kritis

Analisis wacana kritis menempatkan bahasa sebagai tindakan yang berhubungan dengan konteks, sejarah, kekuasaan, dan ideologi. Wacana tidak dipandang netral karena pilihan kata, penekanan, penghilangan, serta hubungan antargagasan dapat mendukung posisi tertentu. Analisis karena itu memeriksa isi teks sekaligus fungsi sosialnya (Eriyanto, 2001; Pawito, 2007).

Dalam linguistik sistemik-fungsional Halliday, bahasa merupakan produk proses sosial. Makna dibentuk melalui pilihan kebahasaan yang merepresentasikan pengalaman, membangun hubungan, dan mengorganisasi pesan. Kerangka ini digunakan untuk membaca cara narasumber menamai aktor, mengatribusikan tanggung jawab, menyatakan kepastian, dan memosisikan Indonesia (Santoso, 2008).

3. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis wacana kritis. Objeknya adalah komunikasi verbal Connie Rahakundini Bakrie dalam video Helmy Yahya Bicara yang membahas konflik Rusia-Ukraina. Data primer berupa pernyataan yang dicatat dan diurutkan dalam naskah sumber; data sekunder berasal dari buku, artikel jurnal, serta literatur komunikasi politik, hubungan internasional, media baru, dan analisis wacana.

Analisis dilakukan melalui empat tahap. Pertama, pernyataan narasumber diidentifikasi sebagai unit wacana. Kedua, dua puluh butir sumber dikelompokkan berdasarkan kesamaan topik. Ketiga, pilihan atribusi, modalitas, evaluasi aktor, dan orientasi ideologis dibaca melalui konteks komunikasi politik. Keempat, hubungan antara pembingkai konflik dan rekomendasi bagi Indonesia disintesis.

Naskah sumber tidak menjelaskan prosedur transkripsi, reliabilitas pengodean, atau teknik verifikasi klaim geopolitik secara rinci. Karena itu, hasil dibatasi sebagai analisis atas pembingkai dalam satu video. Istilah seperti invasi terbatas, pembelajaran, keseimbangan, atau egoisme positif diperlakukan sebagai pilihan wacana narasumber, bukan sebagai fakta yang disahkan penelitian.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Klaster Wacana Utama

Tabel 1: Klaster Dua Puluh Butir Wacana dalam Naskah Sumber

Klaster	Butir sumber	Fokus
Motif dan struktur konflik	1-4, 9-10	Tindakan Rusia, NATO, sejarah Rusia-Ukraina, kondisi internal Ukraina, Putin, dan kepentingan nasional Rusia.
Eskalasi dan ekonomi	5-7	Risiko perang dunia, respons Barat, embargo, dan interdependensi.
Keseimbangan kawasan	8-9, 20	Regional equilibrium, posisi Indo-Pasifik, dan fasilitasi perdamaian oleh Indonesia.
Otonomi strategis	11, 13-16	Penolakan kendali eksternal, persoalan internal Indonesia, geopolitik, dan prioritas kepentingan nasional.
Sejarah dan kepemimpinan	12, 17-19	Soekarno, literasi sejarah, kepercayaan diri pemimpin, dan kemampuan membentuk pemikiran global.

Sumber: pengelompokan editorial atas dua puluh butir temuan naskah sumber.

Pengelompokan menunjukkan alur argumentasi dari penjelasan konflik menuju pelajaran bagi Indonesia. Narasumber mula-mula menafsirkan motif Rusia dan posisi Ukraina, kemudian mengkritik struktur kekuatan global, menilai risiko perang dan sanksi, serta mengalihkan pembahasan kepada strategi kawasan dan kepemimpinan Indonesia.

4.2. Pembingkai Rusia, Ukraina, dan Kekuatan Barat

Rusia dibingkai sebagai aktor yang bereaksi terhadap ekspansi NATO, pengalaman historis, dan kepentingan nasional. Ukraina ditempatkan sebagai ruang persaingan dengan pembelahan orientasi internal. Amerika Serikat dan NATO lebih sering ditempatkan sebagai kekuatan hegemonik yang dinilai berupaya mempertahankan dominasi. Struktur atribusi ini mengurangi penekanan pada tanggung jawab individual satu aktor dan memperbesar penjelasan struktural.

Pilihan istilah yang lebih lunak bagi tindakan Rusia, seperti pembelajaran, peringatan, dan invasi terbatas, berfungsi mengarahkan evaluasi khalayak. Sebaliknya, istilah hegemoni, kendali, arogansi, atau kesewenang-wenangan memberi beban evaluatif negatif kepada kekuatan Barat. Pola tersebut memperlihatkan keberpihakan pembingkai, meskipun narasumber juga menyatakan tidak membenarkan invasi.

4.3. Perang Global, Sanksi, dan Interdependensi

Narasumber memprediksi perang dunia ketiga tidak akan terjadi dan menekankan bahwa eskalasi bergantung pada respons negara-negara Barat. Sanksi dan embargo diposisikan sebagai risiko besar karena ketergantungan timbal balik Rusia, Ukraina, dan Eropa. Dalam kerangka interdependensi, biaya ekonomi dan sosial dipandang dapat membatasi pilihan konfrontasi (Jackson & Sørensen, 2014; Viotti & Kauppi, 1993).

Pernyataan prediktif tersebut menggunakan modalitas kepastian yang kuat. Secara wacana, kepastian membangun otoritas narasumber sebagai ahli strategi. Namun, penelitian tidak memiliki desain untuk menguji ketepatan prediksi sehingga temuan hanya mencatat fungsi retorik dan argumentatifnya.

4.4. Keseimbangan Kawasan dan Kepentingan Indonesia

Tema regional equilibrium menjadi penghubung antara konflik Eropa dan kepentingan Indonesia. Narasumber mendorong Indonesia memahami posisi Indo-Pasifik, menghindari ketergantungan pada blok tertentu, menjaga persoalan internal, dan membangun kapasitas sebagai penyeimbang. Indonesia diposisikan bukan sebagai penonton, melainkan sebagai negara yang dapat memfasilitasi dialog serta memperkuat netralitas kawasan.

Konsep kepentingan nasional digunakan untuk menegaskan bahwa kebijakan harus ditentukan oleh kebutuhan bangsa sendiri. Ungkapan bahwa negara harus egois dimaknai dalam naskah sebagai prioritas rasional terhadap kepentingan nasional, bukan pembenaran tindakan yang merugikan pihak lain. Pemaknaan ini sejalan dengan orientasi realis yang menekankan negara, keamanan, dan kepentingan.

4.5. Sejarah, Kepemimpinan, dan Representasi Diri

Soekarno dibangun sebagai model pemimpin yang memahami sejarah, geopolitik, dan politik keseimbangan. Rujukan tersebut berfungsi sebagai sumber legitimasi nasional sekaligus kritik terhadap kepemimpinan yang dinilai kurang percaya diri atau kurang strategis. Narasumber menghubungkan literasi sejarah dengan kemampuan membentuk cara berpikir pemimpin lain.

Melalui pengetahuan militer, hubungan internasional, sejarah, dan geopolitik, narasumber direpresentasikan sebagai akademisi realis, nasionalis, kritis terhadap hegemoni, serta peduli pada kedaulatan Indonesia. Akan tetapi, inferensi sumber mengenai kedekatan partisan atau motif personal tidak memiliki bukti yang memadai. Galley ini membatasi kesimpulan pada representasi yang tampak dalam wacana.

4.6. Sintesis Analisis Kritis

Tabel 2: Perangkat Wacana dan Fungsi Politik

Perangkat	Temuan	Fungsi
Atribusi	Konflik dijelaskan melalui ekspansi NATO, sejarah, kondisi internal Ukraina, dan kepentingan Rusia.	Mengarahkan tanggung jawab dari aktor tunggal menuju struktur kekuatan.
Evaluasi	Barat dikaitkan dengan hegemoni; Rusia dikaitkan dengan keseimbangan dan reaksi.	Membentuk penilaian moral yang tidak simetris.
Modalitas	Prediksi dan rekomendasi sering dinyatakan dengan kepastian tinggi.	Membangun otoritas dan kompetensi narasumber.
Rujukan sejarah	Soekarno, Perang Dingin, dan relasi Rusia-Ukraina digunakan sebagai analogi.	Memberi legitimasi historis pada argumentasi.
Orientasi nasional	Indonesia didorong menjaga otonomi, stabilitas internal, dan peran kawasan.	Mengalihkan isu global menjadi agenda kepentingan nasional.

Sumber: sintesis analisis kritis naskah sumber.

Analisis memperlihatkan bahwa wacana tidak sekadar menjelaskan perang. Ia menyusun hubungan sebab-akibat, menentukan aktor yang diberi tanggung jawab, membangun citra keahlian narasumber, dan menawarkan orientasi kebijakan bagi Indonesia. Bahasa evaluatif dan modalitas kepastian menjadi perangkat utama untuk mempersuasi khalayak.

Kontribusi penelitian terletak pada pemetaan pembingkai komunikasi politik dalam media baru. Batasnya adalah satu video, ketiadaan transkrip baku dan pengodean antarpeliteli, serta tidak adanya verifikasi eksternal atas klaim sejarah dan geopolitik. Karena itu, hasil tidak dapat digeneralisasikan sebagai sikap seluruh akademisi atau publik Indonesia.

5. Kesimpulan

Komunikasi politik Connie Rahakundini Bakrie dalam Helmy Yahya Bicara membangun lima klaster wacana: motif dan struktur konflik; kritik terhadap hegemoni Barat; risiko perang, sanksi, dan interdependensi; keseimbangan kawasan dan kepentingan Indonesia; serta sejarah dan kepemimpinan. Wacana cenderung menggunakan orientasi realis dan nasionalis dengan penekanan pada otonomi strategis, kepentingan nasional, serta peran penyeimbang Indonesia.

Representasi narasumber dibangun melalui modalitas kepastian, pengetahuan geopolitik, evaluasi aktor, dan rujukan historis. Penelitian ini menjelaskan konstruksi makna dalam video, bukan mengesahkan seluruh klaim yang disampaikan. Penelitian lanjutan perlu menggunakan transkrip terverifikasi, prosedur pengodean eksplisit, perbandingan beberapa narasumber, dan triangulasi fakta agar pembacaan ideologi lebih kuat.

Daftar Pustaka

- Eriyanto. 2001. Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LKiS.
- Jackson, Robert, & Georg Sørensen. 2014. Pengantar Studi Hubungan Internasional: Teori dan Pendekatan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lado, Christo Rico. 2014. Analisis wacana kritis program Mata Najwa Balada Perda di Metro TV. Jurnal E-Komunikasi, 2(2).
- McQuail, Denis. 2011. Teori Komunikasi Massa. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pawito. 2007. Penelitian Komunikasi Kualitatif. Yogyakarta: LKiS.
- Pureklolon, Thomas Tokan. 2016. Komunikasi Politik: Mempertahankan Integritas Akademisi, Politikus, dan Negarawan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Santoso, Anang. 2008. Jejak Halliday dalam linguistik kritis dan analisis wacana kritis. Bahasa dan Seni, 36(1).
- Saraswati, Ardhina, & Ni Wayan Sartini. 2017. Wacana perlawanan Persebaya 1927 terhadap PSSI: Analisis wacana kritis Norman Fairclough. Mozaik Humaniora, 17(2).
- Syarifuddin. 2015. Komunikasi politik bermedia dan penggunaannya oleh masyarakat. Jurnal Studi Komunikasi dan Media, 19(1), 47-62.
- Viotti, Paul R., & Mark V. Kauppi. 1993. International Relations Theory. New York: Longman.
- Wuryaningrum, Rusdhianti. 2020. Makna kritis dalam analisis wacana kritis. Jurnal UNEJ.

